

LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI
Tahun Anggaran 2012



PROSES KREATIF PENCIPTAAN TATA RIAS DAN BUSANA
TARI SRIMPI NADREG PUTRI BERDASARKAN NASKAH WEDANA RENGGAN
PADA MASA KEDUDUKAN PAKUALAM IV

Peneliti :

Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas.M.Hum. (ketua)

Dra. MG. Sugiyarti. M. Hum. (anggota)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2012
0605/23-04.01/14/2012,tanggal 9 Desember 2011
Revisi II DIPA ISI Yogyakarta
0605/023-04.2.01/14/2012,tanggal 22 Mei 2012
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
635.C/K.14.11.1/LK/2012, tanggal 9 Februari 2012
Adendum Surat Perjanjian
2444/K.14.11.1/LK/2012,tanggal 23 Mei 2012

LEMBAGA PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
BULAN DESEMBER 2012

LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI
Tahun Anggaran 2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	685/ST/KKI/2013
KLAS	
TBRIV	24-04-2013
	CT



PROSES KREATIF PENCIPTAAN TATA RIAS DAN BUSANA
TARI SRIMPI NADHEG PUTRI BERDASARKAN NASKAH WEDANA RENGGAN
PADA MASA KEDUDUKAN PAKUALAM IV

Peneliti :

Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. (ketua)
Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum. (anggota)



Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2012
0605/23-04.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011
Revisi II DIPA ISI Yogyakarta
0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 22 Mei 2012
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
635.C/K.14.11.1/LK/2012, tanggal 9 Februari 2012
Adendum Surat Perjanjian
2444/K.14.11.1/LK/2012, tanggal 23 Mei 2012

LEMBAGA PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
BULAN DESEMBER 2012



**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING**

1. Judul: **PROSES KREATIF PENCIPTAAN TATA RIAS DAN BUSANA TARI SRIMPI NADHEG PUTRI DERDASARKAN NASKAH WEDANA RENGGAN PADA MASA KEDUDUKAN PAKUALAM IV**

2. Ketua Peneliti

2.1. Data Pribadi

- a. Nama Lengkap : Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP/Golongan : 19660713 199102 2 001/3 c
- d. Strata/Jab. Fungsional : S2/ Lektor
- e. Jabatan Fungsional : -
- f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Tari
- g. Bidang Ilmu : SENI
- h. Alamat kantor : Jl. Parang Tritis Km 6,5 Yogyakarta
- i. Telepon/faks/e-mail : (0274)375380/384108/erlinapantja@yahoo.co.id
- j. Alamat rumah : Jl. Sosromenduran GT I/257 Yogyakarta
- k. Telepon/faks : (0274)583107

2.2. Mata Kuliah yang diampu dan jumlah sks

- a. Mata kuliah I : Tari Jawa Timur 2 sks
- b. Mata kuliah II : Tata Rias Busana 2 sks
- c. Mata kuliah III : Olah Tubuh 2 sks
- d. Mata kuliah IV : Tata Cahaya 2 sks

2.3. Penelitian Terakhir

- a. Judul Penelitian I : Tata Rias Busana Suryaning Majapahit
- b. Judul Penelitian II : Desain Tata Rias Busana Tari Srimpi Nadheg Putri
- c. Judul Penelitian III : Tata Rias Busana Drama Oidipus
- d. Judul Penelitian IV : Pengembangan Pembelajaran Tata Cahaya

3. Jangka waktu penelitian : 2 tahun

4. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta

5. Pembiayaan dari DIKTI : Rp. 42.000.000,-

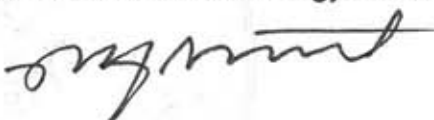
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof.Dr. I Wayan Dana, SST, M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001.

Yogyakarta, 6 Desember 2012
Ketua Peneliti,

Dra. Erlina Pantja S., M. Hum.
NIP. 19660713 199102

Menyetujui,
Ketua lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr.Sunarto, M.Hum
NIP. 19570709 198503 1 004

RINGKASAN

Penelitian terhadap Tari Srimpi Nadheg Putri yang bertolak dari Naskah Wedana Renggan dilakukan dari berbagai unsur, antara lain gerak tari, iringan tari, kostum tari, dan perhiasannya.

Naskah Wedana Renggan merupakan Naskah yang berupa gambar, yang membingkai teks tentang gemulai para penari yang membuat kasmaran penontonnya. Naskah Wedana Renggan juga memberikan informasi yang berupa gambar wayang perempuan berbadan udang dan dilatarbekangi bentuk menyerupai gunung, serta latar gambar bunga, daun, dan kupu-kupu.

Di dalam teks disebutkan bahwa penari Srimpi tersebut berasal dari gunung, dan pada masa kedudukan Pakualam IV ada satu tradisi memboyong perempuan desa /gunung ke istana. Perempuan desa yang telah terpilih itu dilatih tari di istana dan diajari adat istiadat istana yang halus, berbeda dengan adat di desa.

Gambar kupu-kupu di bagian latar Naskah Wedana Renggan diidentikkan dengan kisah perempuan gunung yang menjadi putri istana. Antara kupu-kupu dengan para perempuan penari tersebut sama-sama mengalami metamorfose, sehingga mengubah segalanya, termasuk perilaku dan penampilannya.

Gambaran yang tersurat dan tersirat dalam naskah menjadi bahan dasar dalam proses kreatif pembuatan kostum tari Srimpi Nadheg Putri. Diawali dari pemahaman Naskah Wedana Renggan, maka dibuat desain kostum Tari Srimpi Nadheg Putri.

Desain kostum Tari Srimpi Nadheg Putri tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk desain busana Tari Srimpi Nadheg Putri melalui proses kreatif penciptaan.

Kata kunci : Wedana Renggan, desain kostum, proses kreatif.

SUMMARY

Research on the Princess Srimpi Nadheg Dance originating from the Wedana Renggan Manuscript is made of various components, including the dance itself, dance accompaniment, dance costumes, and jewelry.

The text of the Wedana Renggan Manuscript is in the form of images, framed by text expression of the gestures by graceful dancers who make the audience love this dance. Wedana Renggan Manuscript also provides information of a woman body shaped as shrimp puppet and the scenery resembles a mountain, as well as background of flowers, leaves, and butterflies.

In the text it is mentioned that the Srimpi dancer came from the mountain, and during the reigning of king Pakualam IV there was a tradition of bringing village/ mountain girls to the palace. Selected village girls were trained and taught dancing and fine manners at the palace, different from the customs in the village.

The images of butterflies in the background text of Wedana Renggan Manuscript are identified with the story of women from the mountain who have become courtyard ladies. The butterflies performed by women dancers were all experiencing a metamorphose that changed everything, including their behavior and appearance.

The imaginative and the implications in the script become the basic idea in the creative process of making the dance costumes for Srimpi Nadheg Princess. Based on the understanding of the Wedana Renggan Manuscript was created the dancing costume design for Srimpi Nadheg Princess.

The costume design for Srimpi Nadheg Princess Dance is finally realized as fashionable design artwork for the Srimpi Nadheg Princess Dance through a creative process.

Key words : Wedana Renggan, costume design, the creative process.

PRAKATA

Teriring ucapan rasa syukur yang tak terhingga, penelitian hibah bersaing yang dilaksanakan pada periode tahun anggaran 2012 ini telah selesai dilaksanakan hingga tersusunnya laporan ini. Penelitian ini bersumber pada Naskah Wedana Renggan yang merupakan peninggalan yang bermuatan makna sejarah yang patut dibanggakan, sehingga pada kesempatan ini diucapkan beribu-ribu terimakasih kepada Sri Paduka Pakualam IX yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk meneliti Naskah tersebut hingga terciptanya desain tata rias dan busana Tari Srimpi Nadheg Putri.

Yang kedua, ucapan terimakasih ditujukan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta yang telah membiayai penelitian ini, melalui perjanjian kontrak Nomor : 635.C/K.14.11.1/LK/2012 tanggal 9 Februari 2012.

Berikutnya diucapkan terimakasih juga kepada Rektor, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan dan Ketua Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah mengizinkan serta memberi kesempatan kepada peneliti untuk menunaikan salah satu tugas dosen yang tercakup dalam Tri Darma Perguruan Tinggi.

Untuk selanjutnya diucapkan terimakasih pula kepada Nara Sumber , yang memberikan informasi tentang keberadaan Puro Pakualaman beserta sejarahnya, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang sangat membantu dalam proses dan penyelenggaraan seminar, rekan-rekan sesama peneliti yang tergabung dalam proses periode penelitian Hibah Bersaing tahun penyelenggaraan 2012 ini.

Laporan Penelitian ini sekiranya masih banyak kekurangan dan diperlukan pembenahan serta penelitian selanjutnya, maka pada kesempatan yang selanjutnya peneliti akan selalu mencari informasi baik melalui buku-buku terkait maupun informasi secara lisan, karena sungguh disadari bahwa meneliti sebuah Naskah yang berupa gambar memang diperlukan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu. Keterbasan ilmu yang dimiliki peneliti senantiasa memacu untuk tidak berhenti melakukan penelitian-penelitian, khususnya Puro Pakualam sebagai sumber penelitian memang harus digali terus menerus mengingat peninggalan-peninggalan yang ada belum begitu banyak yang terkuak dan diketahui masyarakat luas.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	10
BAB II : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
A. NASKAH WEDANA RENGGAN	24
B. DESAIN TATA RIAS DAN BUSANA	27
C. PROSES PEMBUATAN BUSANA TARI	29
BAB III : KESIMPULAN DAN SARAN	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tata rambut dan busana yang dikenakan penari putri dalam naskah	3
Gambar 2 : Gambar hiasan pada naskah menunjukkan motif flora dan fauna	4
Gambar 3 : Foto penari Bedhaya Tejanata dengan busana dodotan	14
Gambar 4 : penari Bedhaya Tejanata dengan busana <i>semekan</i>	15
Gambar 5 : Foto penari Bedhaya Tejanata dengan busana <i>semekan</i> dan kain samparan	15
Gambar 6 : Salah satu foto kegiatan wawancara dengan nara sumber Puro Pakualam, dari kiri ke kanan Bp. Murhadi, Ibu Sakti, Ibu Bray. Indra Kusuma.	17
Gambar 7 : Foto penari putri dalam busana <i>mekak</i> dalam pertunjukan Langen Kusuma Banjaran Sari.	19
Gambar 8 : Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Jaladri	20
Gambar 9 : Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Gringsing Lindri	20
Gambar 10: Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Renyep Ceplok Garuda	20
Gambar 11 : batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Tumpal Kawung Picis	21
Gambar 12 : Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Padas Gempal	22
Gambar 13 : Foto proses membatik di Puro Pakualam	22
Gambar 14 : Foto ketua peneliti ketika melihat pameran koleksi batik Puro Pakualam	23
Gambar 15 : Desain I, tampak depan dan belakang	26
Gambar 16 : Desain II, tampak depan dan belakang	27

Gambar 17 : Desain III, tampak depan dan belakang	28
Gambar 18 : Desain IV, tampak depan dan belakang	29
Gambar 19 : Desain Busana Tari Srimpi Nadheg Putri, tampak depan dan Belakang	30
Gambar 20 : Desain Tata Rias	31
Gambar 21. Foto proses menjahit mekak di tempat penjahit	33
Gambar 22. Foto uji coba busana tari kepada penari	33
Gambar 23. Toto pembenahan ukuran mekak agar benar-benar pas di badan penari	34
Gambar 24. Foto ketika pemotretan busana tari ketika dicoba dipakai oleh penari	34
Gambar 25. Foto busana tari yang dipakai lengkap oleh penari sebagai uji coba	35
Gambar 26. Foto busana tari yang dikenakan pada Tari Srimpi Nadheg Putri	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan Keuangan

Lampiran 2 : Surat keterangan diijinkan melakukan penelitian di Puro Pakualam

Lampiran 3 : Biografi / Daftar Riwayat Hidup ketua peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dekade sekarang ini, keberadaan pemerintahan atas sebuah kerajaan tak lain adalah sebagai upaya memelihara warisan budaya. Banyak hal yang ada pada kerajaan yang perlu dijaga keberadaannya, sistem pemerintahannya, kekerabatannya, adat istiadatnya, dan warisan budayanya. Bertolak dari hal tersebut timbul pemikiran, bahwa salah satu warisan yang perlu dijaga keberadaannya adalah kekayaan tari-tarian yang dimiliki. Perlu disadari bahwa usaha ini perlu dilakukan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan warisan budaya tidak redup bahkan tidak luntur karena situasi jaman.

Pura Pakualaman adalah salah satu warisan kerajaan yang berada di wilayah Yogyakarta, perlu dilihat keberadaan warisan budayanya. Secara turun temurun bisa dilihat perkembangan upaya pemeliharannya. Pada setiap pemerintahan usaha yang dilakukan adalah tak lepas dari seni dan budaya, dan salah satu di dalamnya adalah seni tari. Melalui proses kreatif ini diharapkan usaha memelihara itu bisa diwujudkan. Pada masa kedudukan Pakualam IV, terdapat peninggalan Naskah yang disebut Naskah Wedana Renggan berupa gambar yang melukiskan gambar penari yang disebutkan sebagai putri-putri yang berasal dari gunung yang kemudian diboyong ke istana untuk dididik menjadi penari istana. Melalui naskah Wedana Renggan yang ada pada teks *Langen Wibawa, Tata Rias dan Busana Tari Srimpi Nadheg Putri* ditransformasikan lebih detail secara diskriptif yang telah dihasilkan dari penelitian

tahap I. Penelitian ini lebih mengkhhusus pada usaha memvisualisasikan desain busana tari yang telah dihasilkan dari penelitian tahap I tersebut, melalui proses kreatif. Bertolak dari desain yang ada maka tatarias dan busana tari Srimpi Nadheg Putri ini dilakukan.

Pakualam IV terkenal sebagai pribadi yang supel, karena sering dan banyak berhubungan dengan orang-orang Eropa, yang banyak mendorong kemajuan Kadipaten Pakualam. Pengaruh ini juga terlihat pada karya tari yang dihasilkan, seperti beksan Floret dan beksan *Schermen*. Tarian itu menunjukkan ada pengaruh Eropa, yang terlihat dari penggarapan karawitannya dan kostum yang digunakan. Peninggalan yang berupa naskah ini juga menunjukkan bahwa pada masanya, Pakualam ke IV lebih perhatian pada seni tari.

Disebutkan bahwa alur cerita yang tersurat di naskah Wedana Renggan pada masa Sri Paduka Pakualam IV ada satu tradisi memboyong perempuan desa / gunung yang telah terpilih dilatih tari di istana dan diajari adat istiadat yang lebih halus. Naskah yang berupa gambar, yang membingkai teks tentang gemulai para penari yang membuat kasmaran penontonnya. Naskah Wedana Renggan juga memberikan informasi yang berupa gambar wayang perempuan berbadan udang dan dilatarbekangi bentuk menyerupai gunung, serta latar gambar bunga, daun, dan kupu-kupu. Gambar kupu-kupu di bagian latar Naskah Wedana Renggan diidentikkan dengan kisah perempuan gunung yang menjadi putri istana. Antara kupu-kupu dengan para perempuan penari tersebut sama-sama mengalami metamorfose, sehingga mengubah segalanya, termasuk perilaku dan penampilannya.

Terlihat pula pada gambar yang ada bahwa pada jaman itu tata rias dan busana yang dikenakan oleh penari putri berupa kain panjang atau *jarit* dan *mekak*, serta hiasan kepala berupa *jamang* dan *sumping* yang terhias pada rambut yang terurai panjang. *Jarit* yang menjuntai panjang dengan hiasan bentuk bunga pada ujungnya dapat dikonotasikan bahwa pemakaiannya dilakukan dengan cara memakai *samparan* (ujung kain dibiarkan menjuntai panjang). Pada bagian pinggul dilukiskan adanya lipatan bergelombang yang menjuntai sepanjang sebagian paha, yang dapat diimajinasikan bahwa ada desain kain tambahan di bawah dan di samping *mekak* yang menutupi bagian tubuh seputar pinggul. Desain busana semacam ini merupakan busana yang mendapat pengaruh dari barat. Variasi renda merupakan ciri khas busana dari barat.



Gambar 1. Tata rambut dan busana yang dikenakan penari putri dalam naskah

Pada gambar, warna busana didominasi oleh warna coklat kehijau-hijauan, oranye dan merah, serta hiasan warna biru. Pada busana tari klasik dikenal istilah pada paduan warna-warna tertentu, seperti perpaduan warna hijau dan kuning disebut *pareanom*, perpaduan warna biru dan putih disebut *bangun tulak*, hijau dan putih disebut *gadhung mlati*, serta warna biru dan pink disebut *kembang blimbing*. Hal ini membimbing peneliti ketika berimajinasi tentang warna kaitannya dengan tema cerita yang membingkai.



Gambar 2. Gambar hiasan pada naskah menunjukkan motif flora dan fauna

Motif relung-relung yang terlukis pada naskah menunjukkan motif flora dan fauna, yang jelas terlihat adalah motif bunga dan kupu-kupu. Hal ini menjadi inspirasi pada pemilihan motif kain yang akan digunakan untuk *jarit* pada Tari Serimpi Nadheg Putri. Memang pada penelitian ini, peneliti tidak secara khusus

menfokuskan desain pada motif kain yang di desain, namun demikian motif flora fauna ini menjadi pegangan peneliti menentukan kain yang di desain bersama rangkaian kostum lainnya.

B. Rumusan masalah

Rumusan Masalah penelitian ini adalah, (1). Bagaimana proses memvisualisasikan desain busana dan rias tari Srimpi Nadheg Putri, dan (2). bagaimana wujud tata rias dan busana yang akan dikenakan untuk penari Srimpi Nadheg Putri.

C. Tinjauan Pustaka

1. Busana Adat Kraton Yogyakarta, Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara oleh Mari S. Condronogoro, 1995.

Penggambaran busana yang terlukis pada naskah digali dan dikupas dengan mengetahui sejarah perkembangan busana yang dikenakan di dalam Kraton Yogyakarta pada tahun 1877 – 1937. Bagaimanapun Puro Pakualaman terlahir dari benih Kraton Kasultanan Yogyakarta, sehingga warisan budaya yang terdapat di Puro pakulaman tidak terlepas dari gaya Kasultanan Yogyakarta. Penggunaan busana pada acara-acara tertentu dalam Kraton Kasultanan Yogyakarta mencerminkan bahwa setiap acara tersebut mempunyai makna dan maksud tertentu dikaitkan dengan situasi perhelatan acara tersebut. Pemakaian busana dalam Kraton dapat pula membedakan jabatan tiap individunya. Maka dari itu sungguhlah penting pemahaman pengetahuan tentang sejarah tata busana ini kaitannya dengan usaha merancang dan mendesain tata busana dalam sebuah karya penggalian tari ini.

2. Palais du Pakualaman (Yogyakarta), naskah berbahasa Indonesia berjudul “Dari Tarian ke Iluminasi Naskah Pakualaman Bedhaya Lelangen-Dalem Pakualaman. Artikel yang ditulis oleh Sri Ratna Saktimulya , 2010.

Naskah yang berisi tentang Langen Wibowo ini diuraikan melalui gambar-gambar dan simbolik. Salah satunya adalah didalamnya terdapat Naskah Wedana Renggan, dan naskah Wedana Renggan ini menjadi fokus penelitian. Disebutkan bahwa alur cerita yang tersurat di naskah Wedana Renggan pada masa Sri Paduka Pakualam IV ada satu tradisi memboyong perempuan desa / gunung yang telah terpilih dilatih tari di istana dan diajari adat istiadat yang lebih halus. Naskah yang berupa gambar, yang membingkai teks tentang gemulai para penari yang membuat kasmaran penontonnya. Naskah Wedana Renggan juga memberikan informasi yang berupa gambar wayang perempuan berbadan udang dan dilatarbekangi bentuk menyerupai gunung, serta latar gambar bunga, daun, dan kupu-kupu. Gambar kupu-kupu di bagian latar Naskah Wedana Renggan diidentikkan dengan kisah perempuan gunung yang menjadi putri istana. Antara kupu-kupu dengan para perempuan penari tersebut sama-sama mengalami metamorfose, sehingga mengubah segalanya, termasuk perilaku dan penampilannya.

3. Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court Of Yogyakarta, oleh Soedarsono, 1990.

Secara spesifik dapat dilihat pada buku ini, koleksi foto-foto busana tari yang dikenakan pada pertunjukan Wayang Wong gaya Yogyakarta, Tari Srimpi dan Bedhaya pada kurun waktu abad ke VIII hingga abad X. Dapat diketahui bahwa

2. Palais du Pakualaman (Yogyakarta), naskah berbahasa Indonesia berjudul "Dari Tarian ke Iluminasi Naskah Pakualaman Bedhaya Lelangen-Dalem Pakualaman. Artikel yang ditulis oleh Sri Ratna Saktimulya , 2010.

Naskah yang berisi tentang Langen Wibowo ini diuraikan melalui gambar-gambar dan simbolik. Salah satunya adalah didalamnya terdapat Naskah Wedana Renggan, dan naskah Wedana Renggan ini menjadi fokus penelitian. Disebutkan bahwa alur cerita yang tersurat di naskah Wedana Renggan pada masa Sri Paduka Pakualam IV ada satu tradisi memboyong perempuan desa / gunung yang telah terpilih dilatih tari di istana dan diajari adat istiadat yang lebih halus. Naskah yang berupa gambar, yang membingkai teks tentang gemulai para penari yang membuat kasmaran penontonnya. Naskah Wedana Renggan juga memberikan informasi yang berupa gambar wayang perempuan berbadan udang dan dilatarbekangi bentuk menyerupai gunung, serta latar gambar bunga, daun, dan kupu-kupu. Gambar kupu-kupu di bagian latar Naskah Wedana Renggan diidentikkan dengan kisah perempuan gunung yang menjadi putri istana. Antara kupu-kupu dengan para perempuan penari tersebut sama-sama mengalami metamorfose, sehingga mengubah segalanya, termasuk perilaku dan penampilannya.

3. Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court Of Yogyakarta, oleh Soedarsono, 1990.

Secara spesifik dapat dilihat pada buku ini, koleksi foto-foto busana tari yang dikenakan pada pertunjukan Wayang Wong gaya Yogyakarta, Tari Srimpi dan Bedhaya pada kurun waktu abad ke VIII hingga abad X. Dapat diketahui bahwa

pada masa itu jenis busana yang dikenakan untuk tari-tari klasik tidak mengalami perubahan hingga perkembangannya saat ini. Hal tersebut disebabkan karena tarian klasik yang berkembang hingga saat ini tidak mengalami perubahan, dan perubahan hanya terletak pada urutan ragam-ragam tarinya saja, sehingga busana yang dikenakan pun akan selalu bertolak pada busana tari klasik yang ada.

4. Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta Dalam Busana Kebesaran, oleh Kusniati Mochtar, 1988.

Buku ini memberikan gambaran tentang jenis-jenis busana pengantin gaya Yogyakarta yang mempunyai kolerasi dengan busana tari, dan ada beberapa persamaan dengan busana yang dipakai pada tari klasik gaya Yogyakarta. Persamaan yang ada dapat memberikan inspirasi ketika membuat desain untuk tari Srimpi Sari Uneng. Beberapa persamaan yang ada antara lain pada perhiasannya yaitu *mentul*, *pethat*, *subang*, *gelang* dan hiasan bulu. Tatahan adat istiadat upacara pernikahan dalam Kraton Yogyakarta yang sangat unik memberikan gambaran bahwa kehidupan di kalangan kraton terdapat tatahan yang mempunyai makna bagi pelaksanaannya.

5. Bunga Mawar dan Melati Dari Puro Pakualaman, oleh Drs. Hajar Pamadhi, MA dan Dr. B. Widharyanto, M. Pd,

Biografi singkat Pakulaman I hingga Pakualam IX ditulis secara singkat pada buku ini, namun dapat memberikan gambaran secara terperinci pada masa pemerintahannya. Hal-hal yang berkaitan dengan politik, seni dan budaya pada masing-masing pemerintahan itu membuktikan bahwa warisan budaya secara turun

temurun tetap terpelihara. Secara spesifik buku ini menguraikan warisan Mawar-melati dari pendahulu, yang hingga saat ini menjadi ajaran yang dianut dalam kehidupan kepemimpinan di Puro Pakualam. Ajaran tersebut disebut Trikarsa yaitu ajaran yang menerangkan bahwa sebagai manusia secara alamiah memiliki pikiran, rasa dan greget. Trikarsa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, karena dengan pikiran, rasa dan greget manusia mempunyai wawasan tentang perbuatan benar dan salah, serta perbuatan baik dan buruk. Dengan pemikiran inilah, para pendahulu Pakualaman menyadari bahwa *Piwulang Kautamaan Urip* harus diwariskan kepada penerusnya.

Tata cara dan jenis busana adat yang dimiliki Puro Pakualam juga tertuang di buku ini, bahkan juga ragam dan corak kain batiknya, yang tiap-tiap corak tersebut mempunyai makna dan harapan bagi pemakainya.

6. Puro Pakualaman, Sejarah, Kontribusi dan Nilai Kejuangannya, oleh Djoko Dwiyanto, 2009

Rangkaian sejarah Puro Pakualaman dari masa pemerintahan Pakualam I sampai dengan Pakualam IX tersurat pada buku ini. Secara garis besar disebutkan keistimewaan masing-masing pada masa pemerintahan Pakualam dari Pakualam I hingga saat ini pada masa kedudukan Pakualam IX. Mengkhusus pada masa kedudukan Pakualam IV, disebutkan dalam buku ini, bahwa pada masanya banyak diciptakan tari-tarian, yang pada saat itu baik karawitan atau tarinya banyak mendapat pengaruh dari bangsa asing. Disebutkan pula pada masa kedudukan Pakualam IV beliau masih berusia kurang lebih 23 tahun, dan serangkaian

kehidupan berumah tangga yang pernah mengalami perceraian kemudian menikah lagi. Hal ini menjadi inspirasi penulis untuk menghubungkan dengan isi Naskah Wedana Renggan tentang kehidupan pernikahannya dengan penari yang diboyong dari gunung (pedesaan).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mewujudkan tata rias dan busana penari yang dari desain yang telah dihasilkan melalui proses transformasi naskah Wedana Renggan pada tari Srimpi Nadheg Putri dalam dalam sebuah uraian diskriptif dan wujud material busana yang dikenakan oleh penarinya.. Penelitian ini lebih difokuskan pada proses memvisualisasikan desain busana tari, melalui tahapan atau langkah-langkah percobaan, kaitannya dengan gerak penari. Seperti yang sudah banyak dilakukan oleh para seniman tari, menyusun tari Srimpi berawal dari gerak-gerak tari klasik yang sudah ada kemudian disusun kembali dengan penetapan tema yang baru berdasar pada sebuah alur cerita. Namun demikian pada penelitian ini sumber yang digunakan sebagai acuan berkarya adalah sebuah Naskah yaitu Naskah Wedana Renggan yang berupa gambar, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya ditransformasikan ke dalam sebuah karya tata rias dan busana yang mendukung Tari Srimpi Nadheg Putri. Hal ini mungkin masih jarang dilakukan, maka dari itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya menguatkan sejarah yang melatarbelakangi Puro Pakualam dengan cara yang berbeda. Secara lebih khusus penelitian yang terfokus pada tata rias dan busana Tari Srimpi ini adalah memberikan pencerahan pada busana Tari Srimpi yang pada umumnya selalu digunakan busana Tari Klasik, dengan dibuat desain baru yang lebih berkesan

populer diselaraskan dengan mode pada masa ini tanpa menghilangkan kesan klasiknya.

Penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan sumbangsih kepada Puro Pakualam berupa pengayaan gaya atau model baru busana tari yang akan dikenakan oleh para penari Srimpi Nadheg Putri. Pada umumnya, busana tari putri gaya klasik adalah berupa busana *dodot*, *mekak* dengan kain *samparan* atau dengan *semekan samparan*. Pada kali ini peneliti mendesain busana tari Srimpi dengan model *mekak* dan kain *samparan* dengan variasi kain draperi di bagian pinggul.

Penelitian ini dilakukan sebagai bukti nyata seniman akademis dapat menyumbangkan pikiran serta pengayaan perbendaharaan desain kostum tari yang dapat menjadi koleksi pihak Puro Pakualaman, terutama untuk dapat dikenakan oleh penari Tari Srimpi Nadheg Putri yang sengaja dirancang untuk Puro Pakulam. Pada akhir dekade ini kenyataannya kegiatan berkesenian mengalami penurunan, sehingga dengan perancangan yang dilakukan oleh peneliti maka sejarah Puro Pakualam pada masa kedudukan Pakualam IV dapat terkuak.

Keutamaan penelitian ini adalah usaha mempertahankan *local genius*, karena seni tari adalah salah satu identitas dan jati diri bangsa serta merupakan pelengkap pranata sosial masyarakat, dan tata rias dan busana selalu menyertai di dalamnya.

Setiap penelitian tentu saja diharapkan ada manfaat yang diperoleh, baik bagi masyarakat luas maupun bagi peneliti sendiri. Penelitian yang dilakukan ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermin Kusmayati, Tri Suhatmini

dan Yulriawan Dafri yang kebetulan dilakukan bersama-sama dalam satu periode tahun anggaran 2011. Keempat penelitian ini menjadi satu rangkaian dalam perwujudan sebuah pertunjukan Tari Serimpi Nadheg Putri. Hermin Kusmayati merancang gerak tarinya, Tri Suhatmini merancang karawitannya, Yulriawan Dafri merancang perhiasannya dan penulis merancang tata rias dan Busana tarinya. Perancangan ini memberi manfaat untuk pihak Puro Pakualam yaitu menyegarkan kegiatan berkesenian di kalangan Puro yang dapat ditunjukkan kepada masyarakat luas.

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan desain tata rias dan busana untuk tari Srimpi, yang apabila kostum tari ini diwujudkan maka pihak Puro Pakualaman mempunyai koleksi baru busana tari Srimpi

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan paradigma Konstuktivis, yaitu suatu pendekatan realitas disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki hubungan dengan masa lalu, sekarang dan akan datang. Hal itu bisa difahami apabila berdasarkan konstruksi pemahaman sebagaimana di dunia peneliti dalam hubung kaitnya dengan kehidupan kemanusiaan. Pemahaman atas suatu realitas bersifat relatif dan dinamis, yang diproduksi berdasarkan pengalaman sebagaimana terbentuk melalui interaksi peneliti dengan dunia luar. Realitas suatu objek pemahaman disikapi sebagai realitas yang makna/esensinya melebihi kenyataan kongkretnya, hal itu harus dipahami berdasarkan penandaan, reduksi, dan penentuan relasi indikatif antara fenomena dan makna sebagaimana terbentuk dalam dunia pengalaman peneliti (Maryaeni,2005:7-8).

Transformasi tata rias dan busana untuk kebutuhan Tari Srimpi Nadheg Putri ini dilakukan dengan metode resepsi archive secara Hermeneutik dan kajian kontekstual dengan melihat social relefansi kesejarahan bentuk itu sendiri . Peneliti menginterpretasikan gambar dan simbol pada Naskah Wedana Renggan yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk desain .busana tari. Hasil interpretasi tersebut diwujudkan melalui proses eksplorasi bentuk, yang dilakukan dengan cara membuat sket rancangan busana tari. Penginterpretasian symbol-simbol yang ada pada naskah tersebut menggiring peneliti pada penggunaan metode Ikonografi. Simbol-simbol yang ada pada naskah tersebut mempunyai makna yang bisa diuraikan melalui pendekatan sejarah.

Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode representasi dari resepsi *archive* (naskah dan design) yang terwujudkan melalui materialisasi pemakaian kostum ke penari. Secara teknis proses ini membutuhkan kejelian materialisasi design yang terekplorasi melalui detail konteks motif, jenis dan warna kain. Dari metode ini, penari menampilkan secara utuh proses resepsi yang terepresentasikan secara ketubuhan.

A. LANGKAH-LANGKAH PROSES KREATIF

- I. Studi Pustaka, membaca dan melihat gambar atau foto jenis-jenis busana tari Srimpi yang lain yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh referensi yang lebih banyak agar dapat lebih bebas melakukan tahap selanjutnya.
- II. Eksplorasi, penjelajahan desain yang akan dipakai berdasarkan pengamatan busana tari Srimpi dan gambar yang ada pada naskah Wedana Renggan, dengan membuat sket gambar-gambar busana sementara, yang dilakukan

dengan menggambar tiap jenis busana yang akan digunakan, seperti *mekak, jarit, sampur*, dan variasi-variasi yang diperlukan.

- III. Imajinasi, satu upaya penemuan variasi busana baru melalui imajinasi yang terarah. Melalui tahapan ini diharapkan dapat menemukan desain busana yang merupakan perkembangan dari busana Tari Serimpi yang sudah ada dan gambar pada naskah Wedana Renggan.
- IV. Seleksi, mengadakan pemilahan dan pemilihan desain busana tari yang ditemukan saat improvisasi, dipilih desain yang paling harmonis kaitannya dengan gerak tari Srimpi Nadheg Putri, sehingga dapat dihindari busana yang dapat mengganggu bergerak. Penentuan warna dan motif yang akan diwujudkan dalam busana Tari Srimpi ini dan pemilihan jenis bahan yang digunakan juga dilakukan pada tahap ini.
- V. Perwujudan 4 macam desain terpilih sebagai sample yang kemudian dicoba dipakai pada penari ketika menari Tari Nadheg Putri. Dalam mewujudkan busana tari ini, peran penjahit sangat penting. Gambar desain busana yang akan dibuat menjadi pegangan penjahit dalam membuat kostum tersebut.
- VI. Proses menjahit dilakukan dengan bekerja sama dengan penjahit yang kemudian menghasilkan busana tari Srimpi Nadheg Putri

B. PROSES PENGUMPULAN DATA

1. Foto

Foto-foto busana yang dikenakan oleh para penari di kalangan Pakualaman menjadi inspirasi dalam proses perancangan ini dan kemudian menghasilkan desain-desain baru

untuk kepentingan tari Serimpi Nadheg Putri yang akan diciptakan. . Dibawah ini adalah foto para penari Bedhaya Tejanata, yang dipentaskan di Pura Pakualaman th 2011. Pada gambar 3. dapat diuraikan foto busana itu sebagai berikut : Kain *samparan* polos warna oranye, kain dodot *bangun tulak* motif Semen Rama. Desain rambut yang dikenakan adalah *gelung kadal menek*, serta sampur motif *cinde* warna merah.

Pada gambar 4. terlihat foto busana yang dikenakan oleh penari Bedhaya Tejanata dengan desain yang lain yaitu Kain *parang gurdha* latar putih, *semekan* warna coklat dengan motif *Gurdha* warna kuning, sampur *gombyok* polos warna pink, serta desain rambut *sunggaran ukel tekuk*. Sedangkan property yang digunakan adalah kipas bulu warna kuning.

Pada gambar 5 dapat dilihat foto busana yang dikenakan oleh penari Bedhaya Tejanata juga tetapi dengan desain busana yang berbeda lagi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk garapan busana tari klasik, dapat dikenakan busana dengan desain yang berbeda-beda, namun demikian jenis busana yang dipakai adalah *semekan* batik dengan kain model *samparan*. Pada gambar 5, busana yang dikenakan terdiri dari kain *samparan* motif *parang* latar putih, *semekan* batik motif *gurdha* latar hitam, sampur *gombyok* warna kuning, dengan desain rambut *sanggul kadal menek* dengan hiasan bulu warna kuning.



Gambar 3. Foto penari Bedhaya Tejanata dengan busana dodotan



Gambar 4. Foto penari Bedhaya Tejanata dengan busana *semekan*



Gambar 5. Foto penari Bedhaya Tejanata dengan busana semekan dan kain samparan

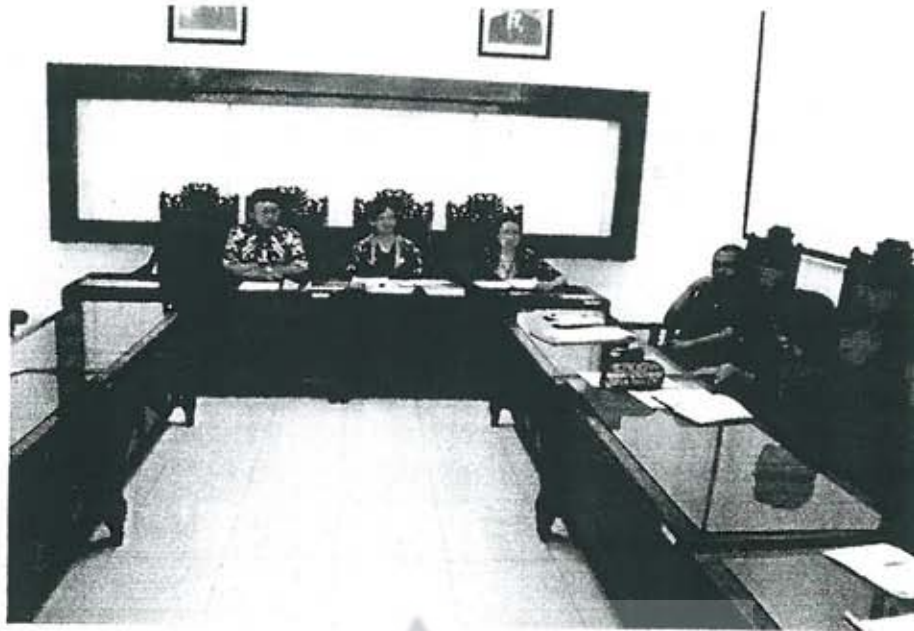
2. Wawancara

Untuk memperkuat tujuan penelitian ini, keterangan dari nara sumber sangat diperlukan untuk menambah wawasan dalam proses kreatif penciptaan desain busana tari Nadheg Putri. Puro Pakualaman mempunyai nara sumber yang dapat membantu memberi keterangan dalam proses penelitian ini. Diantaranya yang dipilih sebagai nara sumber adalah Bapak Murhadi yang berperan sebagai pengageng Karawitan di Puro Pakualam, Ibu Sakti yang berperan sebagai peneliti dan pembedah Naskah Wedana Renggan dan Ibu Bray Indra Kusuma yang berperan sebagai penanggung jawab busana adat dan kesenian di Puro Pakualaman. Dalam keterangannya, Bapak Murhadi mengatakan tentang makna Srimpi kaitannya dalam kehidupan, bahwa Serimpi yang terdiri dari 4 penari mempunyai 4 faktor menuju Tuhan dengan 4 perkara, yaitu (1). Manusia adalah tatanan, (2). Mengerti jalan menuju kepada jalan Tuhan dengan ikhlas dan mawas

diri, (3). Mengerti bahwa sejatinya kebenaran hanyalah Tuhan, (4). Mengerti Siapakah Tuhan. Pada dasarnya keterangan dari Bapak Murhadi ini lebih menegaskan bahwa untuk mengerjakan proses kreatif terhadap Srimpi, kita harus terlebih dahulu memahami makna Srimpi secara kompleks. Disebutkan pula ada beberapa macam Srimpi yang ada di Puro Pakualaman, yaitu Srimpi Anglir Mendung, Srimpi Sangopati, Srimpi Gambir Sawit dan Srimpi Sekar Tanjung. Lebih menjurus pada busana yang dikenakan pada penari Serimpi dikatakan bahwa warna yang dominan dipakai adalah warna kuning sebagai simbol kewibawaan, dan warna hijau sebagai symbol kesuburan. Dalam hal ini unsur-unsur busana gaya Kraton Yogyakarta masih lekat pada busana tari di Puro Pakualam.

Ibu Sakti memberikan keterangan isi teks Naskah Wedana Renggan salah satunya mengenai gambaran kecantikan penari yang tersurat pada Naskah, di sebutkan bahwa penari digambarkan dengan perwujudan perempuan cantik dengan *ulat lindri*, *Athi-athi ngudhup turi*, artinya dengan ekspresi wajah yang *sumringah* atau bersinar layaknya seseorang yang sedang *kasmaran*, dengan riasan pada pelipis membentuk seperti kuncup bunga turi. Hal ini dapat memberi inspirasi dalam menciptakan desain rias untuk penari Srimpi Nadheg Putri.

Ibu Bray Indra Kusuma sebagai penanggung jawab busana adat di Puro Pakualam menjelaskan bahwa perkembangan tari di Puro Pakualam semakin menurun dari tahun ke tahun, sehingga memang perlu diadakan penyegaran kembali dengan mengadakan pertunjukan tari atau upacara adat agar khalayak tahu bahwa sebenarnya Puro Pakualam mempunyai kekayaan tari.



Gambar 6. Salah satu foto kegiatan wawancara dengan nara sumber Puro Pakualam, dari kiri ke kanan Bp. Murhadi, Ibu Sakti, Ibu Bray. Indra Kusuma.

3. Melihat Pertunjukan

Pada tanggal 16, 17, dan 18 Juli 2011, Puro Pakualam mendapat kesempatan menjadi tuan rumah pementasan Gelar Budaya Kraton di Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi DIY. Pertunjukan yang ditampilkan antara lain Tari Srimpi Renggawati, Wayang Wong, Pergelaran upacara adat *Supitan*, Pergelaran upacara adat *Tedhak Siten*, Langen Kusuma Banjaran Sari, Bedhaya Angron Akung. Dengan melihat pertunjukan tersebut, dapat membantu menambah inspirasi dalam mendesain busana tari Srimpi Nadheg Putri. Motif kain yang dikenakan para peraga dan jenis busana tari yang dikenakan oleh para penari menjadi sangat penting digunakan sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan terhadap jenis-jenis busana di Puro Pakualam.



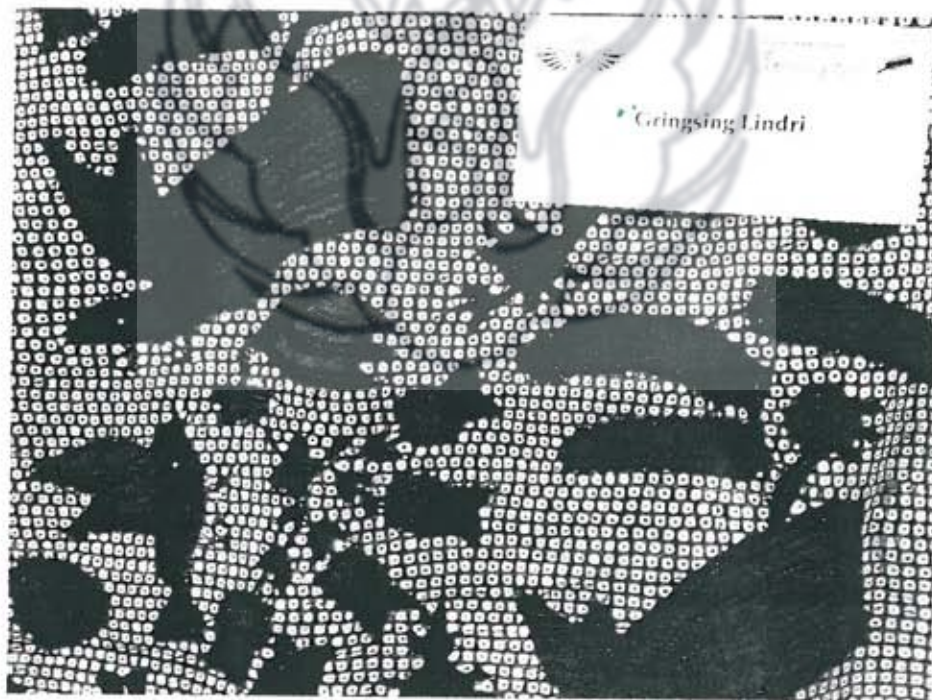
Gambar 7. Foto penari putri dalam busana *mekak* dalam pertunjukan Langen Kusuma Banjaran Sari.

4. Melihat pameran koleksi batik Puro Pakualaman

Pada tanggal 6 Oktober s/d 9 Oktober 2011, Puro Pakualam menggelar pameran batik koleksi Puro Pakualam dari masa ke masa. Hal ini penting bagi peneliti untuk observasi mengetahui jenis-jenis motif yang ada di Puro Pakualam, sehingga sangat membantu dalam berkreasi dalam mendesain motif kain yang dikenakan oleh penari Srimpi Nadheg Putri. Motif-motif batik yang ada adalah sebagai berikut :



Gambar 8. Foto batik koleksi Puro Pakulam dengan motif Jaladri



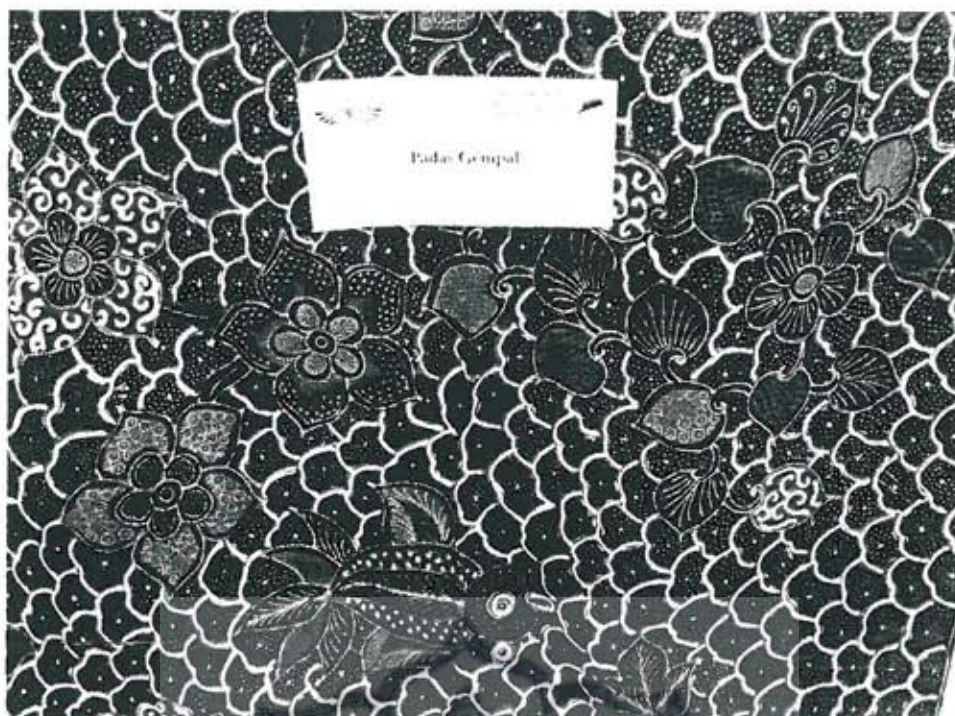
Gambar 9. Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Gringsing Lindri



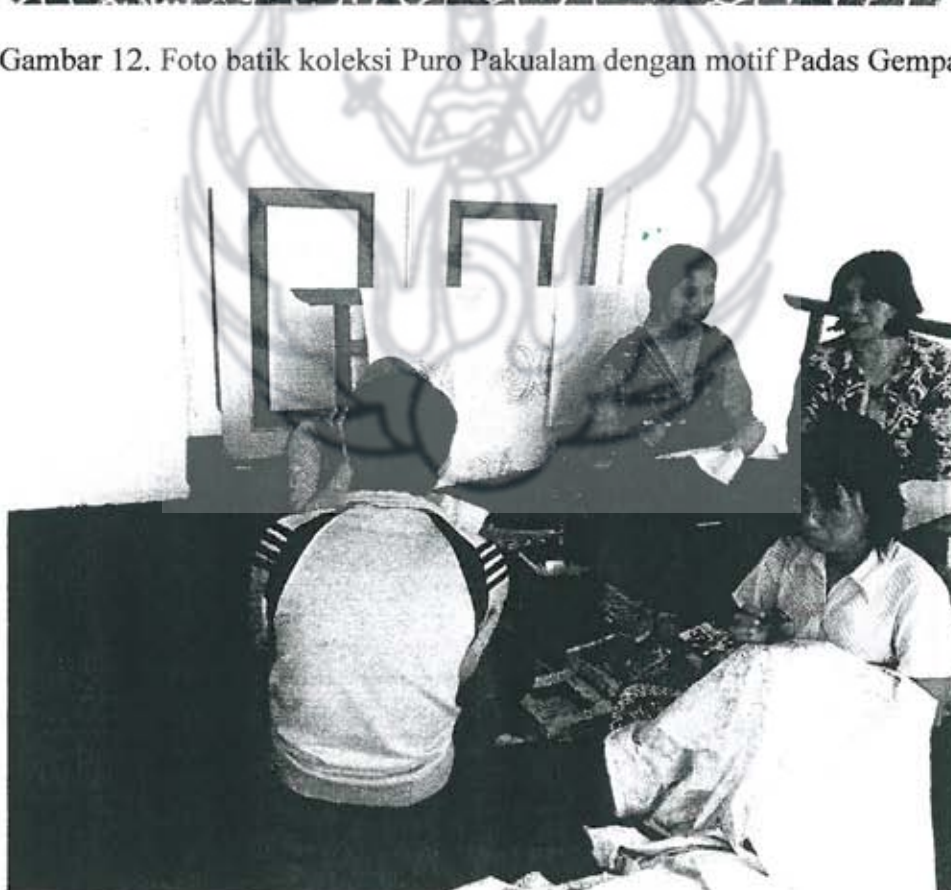
Gambar 10. Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Renyep Ceplok Garuda



Gambar 11. Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Tumpal Kawung Picis



Gambar 12. Foto batik koleksi Puro Pakualam dengan motif Padas Gempal



Gambar 13. Foto proses membatik di Puro Pakualam



Gambar 14. Foto ketua peneliti ketika melihat pameran koleksi batik Puro Pakualam

